

Strategi Pengembangan Desa Wisata dengan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata Sumberbulu, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah Tahun 2024

Pramita Marginingsih Rahayu¹ dan Chatarina Muryani

Universitas Sebelas Maret

Email : pramitamr@student.uns.ac.id

Abstrak : Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi pariwisata yang beragam yang berkontribusi pada pendapatan lokal dan kesejahteraan masyarakat. Perubahan tren pariwisata menuju pariwisata pedesaan dan ekowisata, terutama pasca-pandemi, menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi pariwisata dan strategi pengembangan Desa Wisata Sumberbulu di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, pada tahun 2024, dengan menggunakan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Desa Wisata Sumberbulu, yang diakui sebagai desa percontohan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berbasis kearifan lokal. Penelitian ini memanfaatkan 11 komponen pariwisata dari Buhalis untuk menilai potensi dan lima dimensi CBT dari Suansri untuk strategi pengembangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari 147 pengunjung dan berbagai pemangku kepentingan lokal. Temuan menunjukkan bahwa Desa Wisata Sumberbulu memiliki potensi pada keindahan alamnya, aktivitas komunitas yang unik (terutama edukasi biogas), dan partisipasi masyarakat yang kuat. Strategi yang direkomendasikan adalah pendekatan agresif, memanfaatkan kekuatan yang ada dan peluang pemasaran digital untuk meningkatkan promosi, kualitas layanan, dan jangkauan pasar.

Kata Kunci: Desa Wisata, *Community Based Tourism*, Potensi Wisata, Strategi Pengembangan, Sumberbulu

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional yang memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai aktivitas rekreasi, namun juga sebagai sarana penguatan identitas lokal serta pendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan daerah. Berbagai kebijakan telah dicanangkan untuk memperkuat sektor ini, salah satunya adalah melalui pengembangan desa wisata yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal sebagai aktor utama pembangunan.

Seiring dengan perubahan pola wisatawan pascapandemi COVID-19, terjadi pergeseran minat dari destinasi massal ke arah wisata berbasis alam dan pedesaan. Wisatawan kini cenderung mencari pengalaman yang lebih otentik, tenang, dan sarat nilai budaya. Hal ini memberikan peluang besar bagi desa-desa dengan potensi alam dan budaya untuk berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang berdaya saing. Program pengembangan desa wisata yang digagas Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) menjadi salah satu strategi utama dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan konsep pengelolaan pariwisata yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan, mengelola, serta mendapatkan manfaat dari aktivitas pariwisata. Melalui CBT, masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam aspek pelayanan atau penyediaan fasilitas, tetapi juga dalam pelestarian budaya, pengelolaan lingkungan, serta pengambilan keputusan strategis terkait arah pembangunan destinasi wisata. Dengan demikian, CBT diharapkan mampu menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai lokal.

Salah satu desa yang telah menerapkan konsep CBT adalah Desa Wisata Sumberbulu, yang berlokasi di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki bentang alam yang indah, udara sejuk, serta kekayaan budaya agraris yang masih terjaga. Sejak diresmikan sebagai desa wisata pada tahun 2017, Desa Sumberbulu dikelola secara kolaboratif oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pemerintah Desa Pendem, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), serta komunitas masyarakat lokal. Berbagai atraksi yang ditawarkan seperti pelatihan produksi jamu, menari tradisional, kegiatan membatik, dan live-in di homestay menjadikan desa ini unik dan edukatif.

Keberhasilan Desa Wisata Sumberbulu dalam mengusung pariwisata berbasis masyarakat tercermin dari prestasinya sebagai salah satu dari 50 besar desa terbaik dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) Tahun 2021. Penerapan prinsip Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan) serta standar CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment*)

Sustainability) menjadi komitmen nyata dalam menjaga kualitas pelayanan dan daya tarik wisata.

Meskipun telah menunjukkan perkembangan positif, Desa Wisata Sumberbulu tetap menghadapi tantangan dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata secara berkelanjutan. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan aksesibilitas, kapasitas SDM, promosi yang belum optimal, hingga perlunya strategi yang terarah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menganalisis secara mendalam potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Sumberbulu serta strategi pengembangannya melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep CBT di konteks pedesaan Indonesia serta menjadi referensi praktis bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian dilakukan di Desa Wisata Sumberbulu, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan selama periode Agustus hingga November 2024.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pengembangan desa wisata melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, dan politik yang melandasi proses pengembangan Desa Wisata Sumberbulu.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi fisik, aktivitas wisata, serta interaksi sosial di Desa Wisata Sumberbulu. Wawancara dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata, seperti Pemerintah Desa Pendem, pengelola desa wisata, Pokdarwis, BUMDes, pelaku UMKM, karang taruna, serta wisatawan. Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui kajian literatur berupa buku, jurnal ilmiah, laporan instansi pemerintah, dan dokumen resmi desa. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung hasil temuan lapangan serta memperkaya analisis teoritik, khususnya yang berkaitan dengan konsep CBT, pengembangan pariwisata pedesaan, dan pemberdayaan masyarakat.

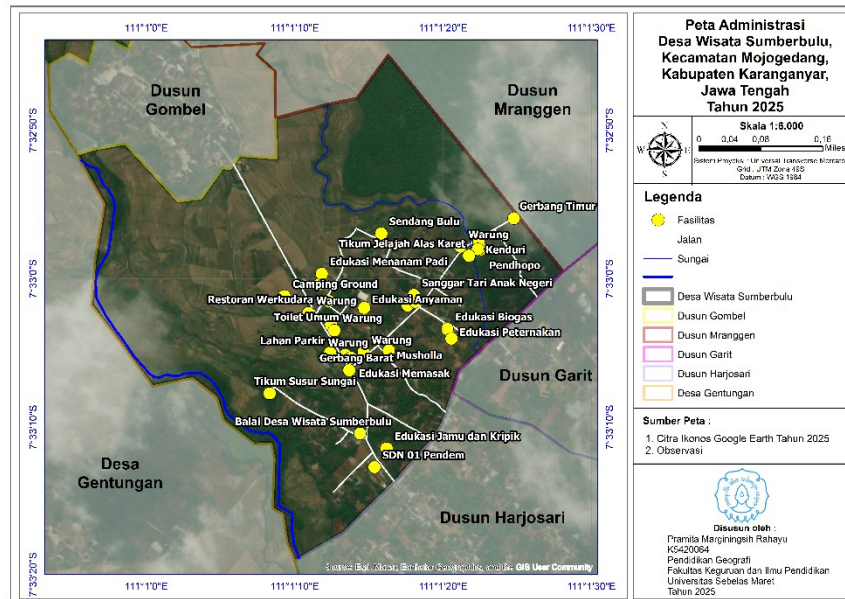
Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Informan terdiri dari perwakilan Pemerintah Desa Pendem, pengelola Desa Wisata Sumberbulu, Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), BUMDes, PKK, Karang Taruna, UMKM Jamu, UMKM Keripik, Sanggar Seni Anak Negeri, dan pengunjung. Jumlah total informan sebanyak 156 orang, dengan rincian 9 informan dari perwakilan

pemerintah dan pelaku wisata serta 147 pengunjung yang diambil sebagai responden untuk penilaian potensi wisata.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis informan dan metode. Selain itu, dilakukan verifikasi silang antara data primer dan sekunder guna memastikan bahwa informasi yang digunakan benar-benar mencerminkan kondisi empiris di lapangan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Lokasi Penelitian



Gambar 1. Peta Desa Wisata Sumberbulu
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

Desa Wisata Sumberbulu terletak di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, pada ketinggian 400 mdpl, sekitar 13 km dari pusat kabupaten. Desa ini memiliki karakteristik alam yang asri, budaya agraris yang kental, serta masyarakat yang aktif dalam pelestarian lingkungan dan tradisi. Sejak ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2017, pengelolaan dilakukan oleh Pokdarwis dan BUMDes, dengan partisipasi kuat dari masyarakat. Keberhasilan Desa Sumberbulu menjadi 50 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 membuktikan penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang efektif.

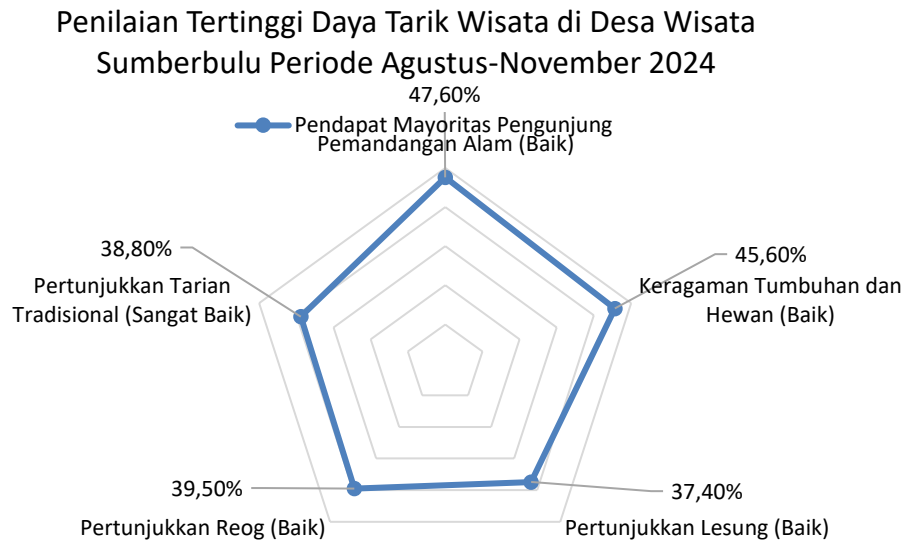
2. Potensi Desa Wisata Sumberbulu

Desa Wisata Sumberbulu memiliki beragam potensi yang dikelompokkan ke dalam 11 aspek utama, meliputi daya tarik wisata, kegiatan, aksesibilitas, fasilitas, pelayanan, paket wisata, sumber daya manusia, partisipasi masyarakat dan komunitas lokal, lahan, industri pariwisata, serta promosi

sesuai Teori Buhalis (2000). Berikut adalah pembahasan dari masing-masing aspek :

a. Daya Tarik (*Attractions*)

Desa Wisata Sumberbulu memiliki daya tarik yang meliputi alam (sendang, persawahan, hutan pinus), budaya (gejog lesung, reog, tari Toya Wening), dan atraksi buatan seperti pelatihan batik, *ecoprint* serta edukasi biogas. Daya tarik dengan penilaian tertinggi adalah pemandangan alam, yang dinilai sangat baik oleh 47,6% responden.



Gambar 2. Bagan Penilaian Tertinggi Daya Tarik Wisata di Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

Desa Wisata Sumberbulu menawarkan pemandangan alam yang memukau meliputi hamparan lembah hijau, hutan pinus, persawahan dengan latar puncak Gunung Lawu serta mata air alami seperti Sendang Bulu. Hal ini didukung oleh suasana pedesaan yang asri. Wujudnya berupa memperhatikan keindahan halaman rumah dengan menanam berbagai tanaman dan pengelolaan sampah (Maydiputri, 2021). Aktivitas gotong royong bersih desa masih dilakukan masyarakat dan pengunjung Desa Wisata Sumberbulu.

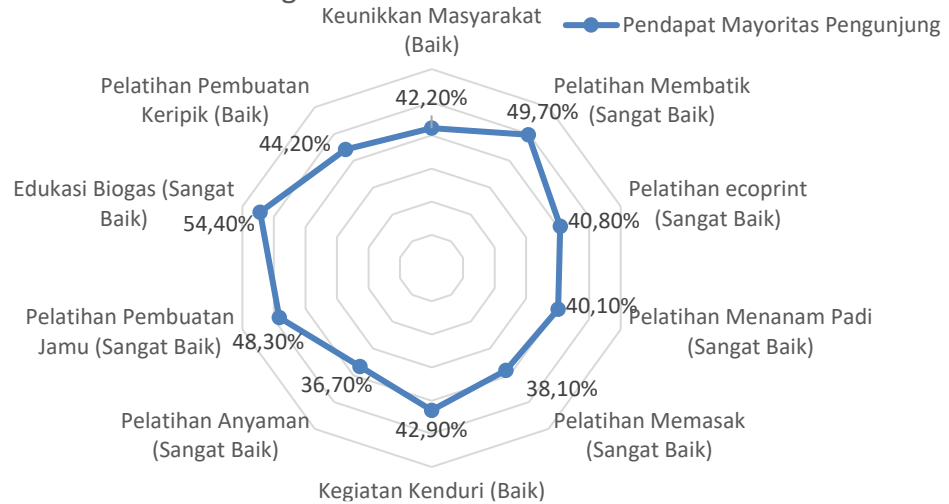


Gambar 3. Pemandangan Alam di Desa Wisata Sumberbulu
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

b. Kegiatan (Activities)

Kegiatan partisipatif menjadi daya tarik utama, mencakup pelatihan membatik, menanam padi, memasak tumpeng, membuat jamu, dan kerajinan anyaman. Kegiatan yang mendapatkan penilaian tertinggi adalah edukasi biogas, dengan nilai sangat baik dari 54,4% responden.

Penilaian Tertinggi Kegiatan di Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024



Gambar 4. Bagan Penilaian Tertinggi Kegiatan di Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

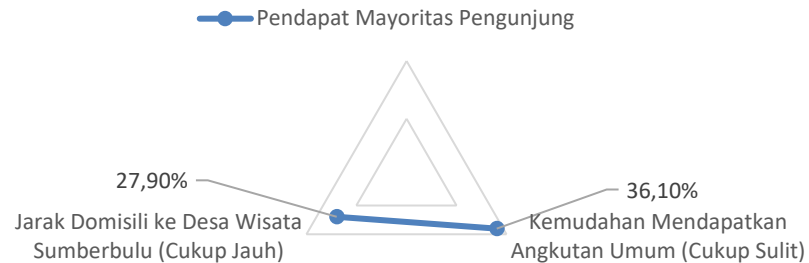
Edukasi biogas menarik perhatian karena menggabungkan unsur edukasi lingkungan, inovasi teknologi sederhana, dan kesadaran ekologis secara langsung. Adanya atraksi wisata biogas dikarenakan terdapat beberapa masyarakat yang memiliki ternak sapi yang kemudian muncul ide untuk memanfaatkan kembali kotoran sapi tersebut (Maydiputri, 2021). Pengunjung diajarkan proses pembuatan digester biogas dengan kotoran sapi dan limbah rumah tangga. Edukasi biogas memberikan pengetahuan praktis tentang energi terbarukan dan mendukung kelestarian lingkungan. Hasil biogas digunakan untuk memasak dan penerangan serta menunjukkan pemanfaatan sumber daya lokal yang berkelanjutan.



Gambar 5. Edukasi Biogas di Desa Wisata Sumberbulu
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

c. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Penilaian Tertinggi Aksesibilitas di Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024



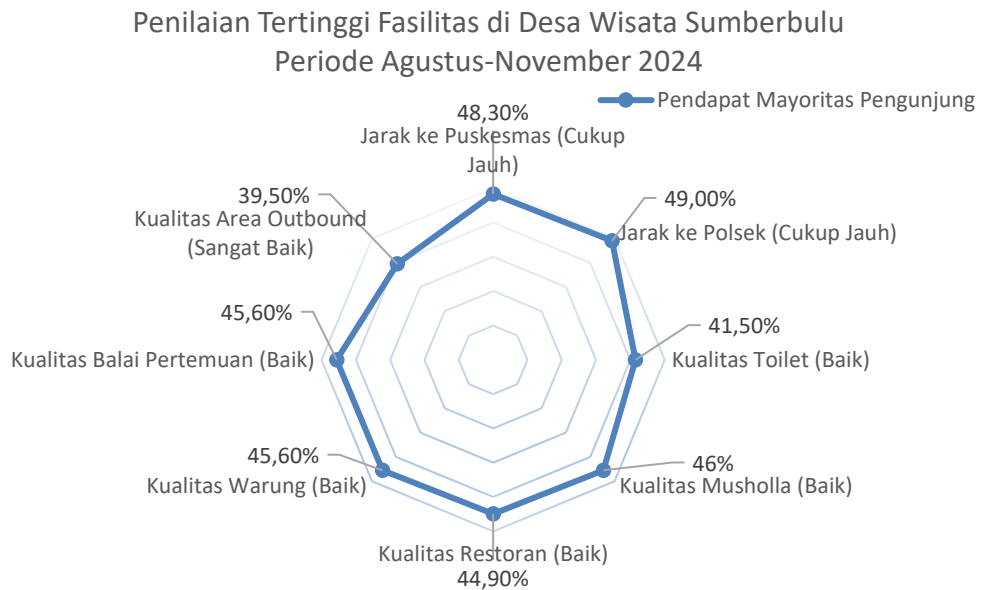
Gambar 6. Bagan Penilaian Tertinggi Aksesibilitas di Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

Akses menuju desa bergantung pada kendaraan pribadi karena belum tersedianya transportasi umum langsung. Jarak ke terminal terdekat yaitu Terminal Batujamus, sekitar 5,5 km. Meskipun secara umum aksesibilitas dinilai cukup rendah, penilaian tertinggi dalam aspek ini berasal dari persepsi bahwa lokasi desa mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi, yang diakui oleh responden dari daerah sekitar. Selain itu, kondisi jalan menuju lokasi cukup baik karena lebar dan beraspal, ditambah akses transportasi dapat menjangkau lokasi ini yaitu bus, mobil, dan motor (Maydiputri, 2021).



Gambar 7. Kondisi Jalan di Desa Wisata Sumberbulu
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

d. Fasilitas (*Amenities*)



Gambar 8. Bagan Penilaian Tertinggi Fasilitas Desa Wisata Sumberbulu
Periode Agustus-November 2024
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

Fasilitas di Desa Wisata Sumberbulu terdiri dari toilet, musholla, restoran, warung makan, balai pertemuan serta *camping ground* dirawat baik. Fasilitas dengan penilaian tertinggi adalah kualitas musholla, kualitas warung makan, dan kualitas balai pertemuan, yang dinilai sangat baik oleh 45,6% responden.



Gambar 9. Musholla di Desa Wisata Sumberbulu
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

Fasilitas musholla di Desa Wisata Sumberbulu dilengkapi dengan mukena, sarung, sajadah, dan tempat wudhu terpisah untuk pengunjung laki-laki dan perempuan. Kebersihan musholla dijaga oleh karang taruna melalui regu piket. Kualitas musholla dinilai memadai untuk kebutuhan ibadah pengunjung Desa Wisata Sumberbulu.



Gambar 10. Warung di Desa Wisata Sumberbulu
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

Desa Wisata Sumberbulu memiliki warung makan dan warung warga yang menjual jajanan ringan, minuman, dan makanan tradisional. Keunikan produk lokal seperti kripik umbi-umbian dan jamu turut meningkatkan kepuasan pengunjung Desa Wisata Sumberbulu.



Gambar 11. Balai Pertemuan di Desa Wisata Sumberbulu
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

Balai pertemuan Desa Wisata Sumberbulu untuk menyelenggarakan agenda desa, dilengkapi meja, kursi, *sound system*, dan toilet. Ruangan multifungsi ini dinilai strategis untuk kegiatan kemasyarakatan. Dengan adanya pembagian tanggung jawab yang jelas, pengelolaan fasilitas wisata di Desa Sumberbulu berjalan optimal dan sesuai perannya masing-masing (Azhari, 2025).

e. Pelayanan (*Service Quality*)

Pelayanan mengacu pada Sapta Pesona yang terinternalisasi dalam sikap warga. Kebersihan, keramahan, dan kenyamanan dijaga melalui regu piket dan sistem kerja gotong royong. Pelayanan terbaik tercermin dari kebersihan dan kesiapan fasilitas umum seperti toilet dan musholla, di mana toilet dinilai baik oleh 41,5% dan musholla baik oleh 45,6% responden. Ini menunjukkan bahwa pelayanan berbasis kenyamanan dasar sudah berjalan optimal.



Gambar 12. Bagan Penilaian Tertinggi Pelayanan di Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

Masyarakat Desa Wisata Sumberbulu menerapkan 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) serta budaya gotong royong. Sikap ramah dan responsif masyarakat menjadi faktor pendorong kenyamanan pengunjung Desa Wisata Sumberbulu. Pengembangan selanjutnya melalui pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kemampuan atau keahlian di bidang pariwisata, masyarakat di fasilitasi berbagai pelatihan seperti pelatihan kuliner, pelatihan cinderamata, pelatihan *guiding*, pelatihan *homestay*, pelatihan edukasi biogas, dll. (Laraswati, 2020).



Gambar 13. Fasilitator Memberikan Instruksi di Pelatihan Membatik
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

f. Paket Wisata

1) Paket Wisata *Live In*



Gambar 14. Kegiatan Paket Wisata *Live In*
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

Paket ini ditujukan terutama untuk pelajar, mahasiswa, komunitas pecinta alam, serta instansi yang ingin mengadakan kegiatan pelatihan atau wisata belajar. Wisatawan akan tinggal bersama keluarga lokal (*homestay*), menikmati suasana desa, dan mengikuti serangkaian kegiatan budaya, edukatif, serta sosial. Isi kegiatan dalam paket ini meliputi tinggal di rumah masyarakat (*homestay*), menanam padi di sawah, mengikuti ronda malam (*ronda oncor*), ikut serta dalam kenduri atau makan bersama warga, membersihkan sendang dan lingkungan desa. Paket wisata ini masuk dalam struktur paket paling diminati oleh pengunjung institusi pendidikan.

2) Paket Wisata **Sumberbulu *Adventure Ethic***

Paket ini berisi pelatihan kearifan lokal yang bersifat edukatif dan menyenangkan, cocok untuk wisatawan yang ingin belajar langsung dari masyarakat desa. Sering dipilih oleh sekolah, universitas, serta komunitas perempuan atau pecinta kerajinan dan budaya. Isi kegiatan dalam paket ini meliputi pelatihan membatik, pelatihan ecoprint, pelatihan membuat jamu tradisional, pelatihan membuat kripik, pelatihan kerajinan bambu, memasak nasi tumpeng. Paket ini memperlihatkan keberhasilan desa dalam menjual nilai lokal sebagai pengalaman wisata yang mendidik dan mengesankan.



Gambar 15. Kegiatan Paket Wisata **Sumberbulu *Adventure Ethic***
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

3) Paket Wisata Sumberbulu *Experience*

Paket ini menawarkan pengalaman menyaksikan dan berpartisipasi dalam seni pertunjukan lokal dan tradisi desa yang masih lestari. Sangat cocok bagi wisatawan umum, penggemar budaya, dan tamu resmi pemerintahan atau instansi. Isi kegiatan dalam paket ini meliputi menyaksikan tari Toya Wening, pertunjukan reog, gamelan, gejog lesung, pengenalan makna simbolik makanan dalam kegiatan kenduri serta malam budaya bersama masyarakat setempat. Paket ini terbukti kuat dalam aspek pelestarian budaya dan penghargaan wisatawan terhadap nilai-nilai lokal.



Gambar 16. Paket Wisata Sumberbulu *Adventure Experience*
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

4) Paket Wisata Sumberbulu *Adventure Journey, Outbound, and Training*

Paket ini disusun untuk wisatawan muda dan komunitas yang mencari pengalaman di alam terbuka, sekaligus mempererat kebersamaan. Umumnya dipilih oleh sekolah dan komunitas untuk kegiatan tahunan atau pelatihan karakter. Isi kegiatan dalam paket ini meliputi *camping* di area hutan pinus, *outbound & fun games*, jelajah alam sekitar sendang dan kebun herbal, edukasi peternakan sapi dan biogas serta malam api unggun dan hiburan. Paket ini menunjukkan bahwa potensi wisata alam diintegrasikan dengan edukasi lingkungan secara menarik dan dinamis.



Gambar 17. Paket Wisata Sumberbulu *Adventure Journey, Outbound, and Training*
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

Paket wisata yang mendapatkan penilaian tertinggi adalah paket lengkap *live in*, dengan nilai sangat baik dari 60,5% responden. Paket Lengkap Live In menggabungkan pelatihan budaya, outbound, dan menginap di homestay dengan harga Rp250.000/orang. Untuk desa wisata sendiri utamanya adalah melakukan kegiatan pembelajaran dengan masyarakat setempat dengan mengikuti segala aktivitas keseharian masyarakat (*live in*) (Maydiputri, 2021). Pengalaman tinggal bersama masyarakat dan kegiatan partisipatif seperti gotong royong bersih desa.

Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Sumberbulu tertarik untuk melakukan wisata edukasi, namun yang paling unggul adalah aktivitas *live in* (Maydiputri, 2021).

Tabel 1. Penilaian Tertinggi Kualitas Paket Wisata di Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024

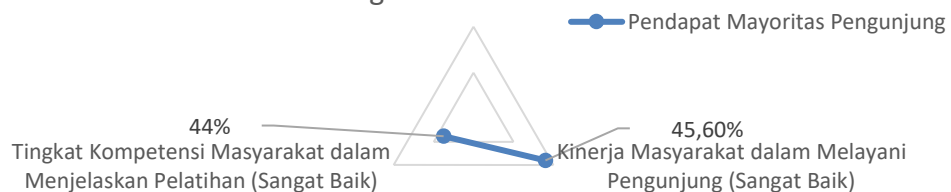
Kategori	Paket Wisata	Jumlah
Sangat Baik	Paket Lengkap <i>Live In</i>	60,5%
Baik	Paket Sumberbulu <i>Adventure Ethic</i>	23,1%
Cukup	Paket Sumberbulu <i>Adventure Journey, Outbound, and Training</i>	15,6%

Sumber : (Olahan Pribadi, 2025)

g. Sumber Daya Manusia (*Human Resources*)

Seluruh kegiatan wisata melibatkan warga sebagai fasilitator, seniman, dan pengelola UMKM. Anak-anak turut berperan dalam sanggar tari. Dalam aspek ini, kinerja masyarakat setempat dalam melayani pengunjung dinilai baik oleh 45,6% responden. Interaksi hangat dan keramahan masyarakat menciptakan suasana yang nyaman serta memperkuat pengalaman wisata berbasis komunitas.

Penilaian Tertinggi Sumber Daya Manusia di Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024



Gambar 18. Bagan Penilaian Tertinggi Sumber Daya Manusia di Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

Masyarakat aktif sebagai fasilitator pelatihan dan pemandu wisata. Pelatihan dari Badan Otoritas Borobudur (BOB) turut meningkatkan kemampuan komunikasi dan kompetensi penjelasan materi pelatihan kepada pengunjung Desa Wisata Sumberbulu. Sumber daya manusia yang unggul sehingga mampu mengembangkan desa wisata menjadi lebih baik lagi melalui menyarakat (Laraswati, 2020).

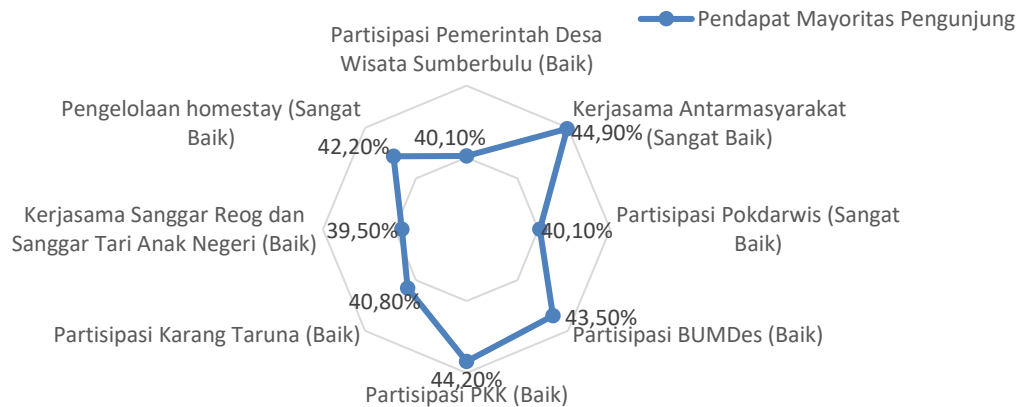


Gambar 19. Fasilitasor Memberikan Instruksi Sebelum Susur Sungai
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

h. Partisipasi Masyarakat dan Komunitas Lokal (*Community Participation and Local Community*)

Partisipasi masyarakat di Desa Wisata Sumberbulu merupakan tulang punggung dari seluruh proses pengelolaan dan pengembangan wisata. Warga terlibat dalam hampir seluruh lini aktivitas, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), karang taruna, hingga ibu-ibu rumah tangga dan anak-anak turut berperan sebagai fasilitasor pelatihan, pengisi atraksi budaya, pengelola homestay, hingga penyedia makanan dan minuman. Dalam aspek ini, kerjasama antarmasyarakat setempat dalam mengelola Desa Wisata Sumberbulu menjadi penilaian tertinggi.

Penilaian Tertinggi Partisipasi Masyarakat dan Komunitas Lokal di
Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024



Gambar 20. Bagan Penilaian Tertinggi Partisipasi Masyarakat dan Komunitas Lokal di Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

Dengan partisipasi yang bersifat menyeluruh, inklusif, dan konsisten, Desa Wisata Sumberbulu mencerminkan praktik ideal dari prinsip *Community Based Tourism* (CBT). Apresiasi wisatawan terhadap keramahan, interaksi sosial, dan kualitas pelatihan memperkuat bahwa

partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek yang paling menonjol dan berhasil dalam daya tarik wisata desa ini.



Gambar 21. Partisipasi Masyarakat saat Kirab Budaya Desa Wisata Sumberbulu dan Kirab Hari Jadi Kecamatan Mojogedang Tahun 2024
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

i. Lahan (*Land Use*)



Gambar 22. *Camping Ground*, Hutan Pinus, Pekarangan Warga, dan Pagar Hidup di Desa Wisata Sumberbulu
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

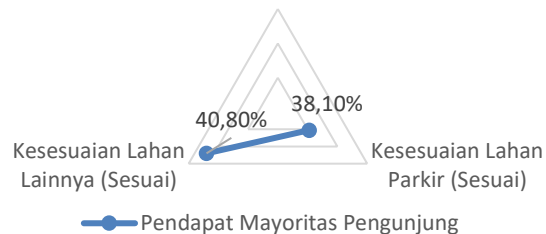
Pemanfaatan lahan di Desa Sumberbulu sangat adaptif dan produktif, menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap konsep ruang fungsional dalam pariwisata. Lahan-lahan pertanian aktif digunakan untuk pelatihan menanam padi dan pengenalan sistem irigasi tradisional. Pekarangan rumah dimanfaatkan sebagai kebun obat keluarga (TOGA) untuk bahan jamu, sementara halaman-halaman digunakan sebagai area pelatihan ecoprint, membatik, memasak, dan kegiatan kerajinan. *Camping ground* yang dibangun di area hutan pinus merupakan contoh lain dari pemanfaatan ruang alam secara ekowisata. Balai pertemuan digunakan multifungsi sebagai lokasi edukasi kelompok dan pertunjukan budaya. Rumah masyarakat disulap menjadi *homestay* tanpa merusak struktur aslinya, sehingga tetap mempertahankan karakter perdesaan. Edukasi biogas yang memanfaatkan kebun belakang rumah dan kandang ternak sebagai ruang pembelajaran ekologis.



Gambar 23. Tanaman Kunyit, Kunci, Puyang, dan Kunir Putih di Desa Wisata Sumberbulu
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

Dalam aspek lahan, kesesuaian penggunaan lahan selain lahan parkir dinilai baik oleh 40,8% responden. Kegiatan menanam padi dan pembuatan jamu yang dilakukan langsung di sawah dan pekarangan warga juga menunjukkan integrasi kuat antara fungsi lahan dan nilai edukatif wisata. Hal ini mempertegas bahwa desa telah berhasil mengelola ruang tidak hanya sebagai aset pasif, tetapi juga sebagai alat edukasi dan konservasi budaya serta lingkungan.

Penilaian Tertinggi Kesesuaian Lahan di Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024



Gambar 24. Bagan Penilaian Tertinggi Kesesuaian Lahan di Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

j. Industri Pariwisata (*Tourism Industry*)

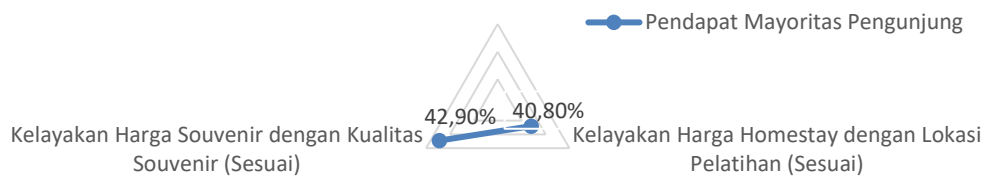
UMKM jamu, kripik, kerajinan, dan Restoran Werkudara menjadi bagian dari ekonomi desa. Produk hasil pelatihan juga dapat dibawa pulang pengunjung. Dalam aspek ini, penilaian tertinggi terletak pada kelayakan harga *souvenir* dengan kualitas *souvenir* yang dinilai baik oleh 42,9% responden. Ini menunjukkan daya tarik produk lokal sebagai bagian dari pengalaman wisata yang lengkap.



Gambar 25. *Souvenir* Desa Wisata Sumberbulu
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

Salah satu desa wisata di Kabupaten Karanganyar yang terkenal dengan kearifan lokal dan dilengkapi program edukasi-edukasi adalah Desa Wisata Sumberbulu yang masuk dalam 50 besar ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2021 yang digelar oleh Kemenparekraf RI sekaligus meraih juara 1 pada kategori souvenir (Junitaningsih, Pramono, & & Winduro, 2024). Souvenir Desa Wisata Sumberbulu seperti jamu, kripik, dan kerajinan bambu dijual dengan harga terjangkau yaitu mulai dari Rp5000. Produk karya Karang Taruna Desa Wisata Sumberbulu yaitu tumbler bambu seharga Rp50.000 menjadi favorit pengunjung.

Penilaian Tertinggi Industri Pariwisata di Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024



Gambar 26. Bagan Penilaian Tertinggi Industri Pariwisata di Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

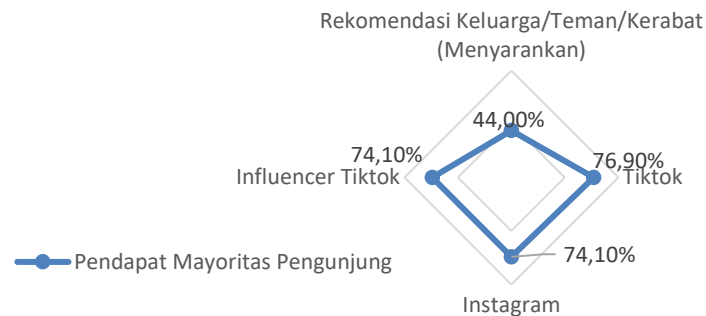
k. Promosi (*Marketing and Promotion*)



Gambar 27. Bentuk Promosi Desa Wisata Sumberbulu
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

Promosi di Desa Wisata Sumberbulu masih dilakukan secara sederhana dan belum maksimal. Media utama yang digunakan mencakup jaringan sosial masyarakat, media sosial desa, kunjungan tokoh nasional, serta kerja sama dengan lembaga pendidikan dan komunitas. Momentum promosi yang paling signifikan adalah saat kunjungan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, pada 2021, yang secara tidak langsung meningkatkan kredibilitas dan eksposur desa di tingkat nasional. Selain itu, desa juga menjalin hubungan baik dengan sekolah dan perguruan tinggi sebagai mitra kunjungan edukatif. Kegiatan *live in* dan wisata belajar banyak diikuti oleh siswa dari luar daerah, memperluas jejaring promosi melalui pengalaman langsung para peserta. Namun demikian, promosi digital masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal desain visual, informasi paket wisata yang terstruktur, dan perluasan jangkauan audiens secara daring. Walaupun aspek promosi tidak dinilai secara langsung dalam kuesioner, sebaran asal pengunjung yang datang dari luar Karesidenan Surakarta dan luar Pulau Jawa menunjukkan adanya keberhasilan awal dari promosi organik berbasis jaringan pendidikan dan media sosial. Ini menjadi landasan untuk pengembangan promosi yang lebih terstruktur dan profesional di masa depan.

Penilaian Tertinggi Promosi di Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024



Gambar 28. Bagan Penilaian Tertinggi Promosi Desa Wisata Sumberbulu Periode Agustus-November 2024
(Sumber : Olahan Peneliti, 2025)

3. Strategi Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu

Desa Wisata Sumberbulu mengadopsi strategi pengembangan berbasis masyarakat (Community Based Tourism/CBT) dengan pendekatan lima dimensi menurut Suansri Potjana (2003), yaitu ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik.

- Dimensi Ekonomi : Desa berhasil menciptakan lapangan pekerjaan melalui pelibatan masyarakat dalam *homestay*, UMKM, kuliner, dan pelatihan wisata. Peningkatan ekonomi tercermin dari antusiasme terhadap pelatihan dan produk lokal, khususnya biogas, jamu, dan batik. Namun, ketergantungan pada pendanaan swadaya masyarakat menjadi tantangan.
- Dimensi Sosial : Terjadi peningkatan kualitas hidup dan pendidikan melalui kerjasama dengan perguruan tinggi, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan seperti gotong royong dan pentas seni.
- Dimensi Budaya : Desa mempertahankan tradisi lokal seperti tari toya wening dan reog modern, tradisi kenduri, serta pelatihan berbasis kearifan lokal seperti membatik dan memasak. Selain itu, toleransi antaragama menjadi nilai unggulan.
- Dimensi Lingkungan : Masyarakat menerapkan konservasi alam berupa penghijauan pekarangan, pengelolaan sampah organik dan anorganik, biogas dari kotoran ternak, penerapan pagar hidup, pemanfaatan bambu serta pelestarian sendang.
- Dimensi Politik : Netralitas politik dijaga, dengan fokus pada kolaborasi antarlembaga lokal dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Pengelolaan wisata dilakukan secara kolaboratif melalui lembaga desa (Pokdarwis, BUMDes), melibatkan seluruh unsur warga dan didukung pemerintah. Keberhasilan koordinasi kegiatan di Desa Wisata Sumberbulu mencerminkan efektivitas tata kelola.

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan:

- Kekuatan (*Strengths*) : Pengakuan sebagai desa wisata unggulan (ADWI 2021), partisipasi masyarakat tinggi, dan daya tarik wisata edukasi yang beragam.
- Kelemahan (*Weaknesses*) : Aksesibilitas terbatas, fasilitas kesehatan kurang memadai, dan ketergantungan pada pendanaan lokal.
- Peluang (*Opportunities*) : Tren pariwisata berkelanjutan, kemitraan dengan institusi pendidikan, dan pemasaran digital.
- Ancaman (*Threats*) : Persaingan dengan desa wisata lain, dampak perubahan iklim, dan ketidakpastian ekonomi.

Berdasarkan matriks SWOT, strategi utama yang direkomendasikan adalah:

- Strategi Agresif : Memaksimalkan promosi digital dan peningkatan kualitas layanan.
- Strategi Diversifikasi : Mengembangkan produk wisata baru seperti eco-tourism.
- Strategi Defensif : Memperbaiki fasilitas dan memperkuat partisipasi masyarakat.
- Strategi Turn Around : Mencari sumber pendanaan alternatif dan evaluasi operasional.

4. Kesimpulan

Desa Wisata Sumberbulu memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Dengan kekuatan berupa pengakuan nasional, partisipasi masyarakat, dan daya tarik wisata yang beragam, desa ini dapat terus berkembang. Namun, tantangan seperti aksesibilitas, fasilitas terbatas, dan persaingan perlu diatasi melalui strategi yang terintegrasi. Penerapan strategi agresif, didukung oleh diversifikasi, defensif, dan turn around, diharapkan dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kualitas Desa Wisata Sumberbulu secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pengembangan Desa Wisata Sumberbulu telah berhasil membangun sinergi antara atraksi wisata, pelibatan masyarakat, dan pelestarian budaya lokal. Strategi pengembangan yang paling efektif adalah menyusun paket wisata edukatif dan budaya yang interaktif, mengoptimalkan potensi sumber daya manusia lokal sebagai fasilitator kegiatan, serta menjaga integritas sosial dan lingkungan. Pengalaman wisata yang ditawarkan tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif dan transformasional, menjadikan Desa Sumberbulu sebagai model percontohan bagi desa wisata lain yang ingin mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anwas, O. M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Antara, M. (2015). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arum, D. (2022). *Kajian Dimensi Community-based Tourism dalam Pengembangan Desa Wisata Sumberbulu*. Jurnal Pariwisata, 12(1), 45-60.
- Asmara, R., dkk. (2024). *Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata : Studi Kasus Desa Bleberan*. Jurnal Manajemen Destinasi Pariwisata, 8(2), 112-125.
- Aulia, N., dkk. (2023). *Strategi Pengembangan Wisata Melalui Pendekatan Community Based Tourism di Desa Kemiri*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 15(3), 78-92.
- Azhari, A. (2025). *Optimalisasi Pengelolaan Fasilitas Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- BPS Kabupaten Karanganyar. (2024). *Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2024*. Diakses dari bps.karanganyarkab.go.id
- Buhalis, D. (2000). *Marketing the Competitive Destination of the Future*. Tourism Management, 21(1), 97-116.
- Fadil, A. (2013). *Pariwisata Berbasis Masyarakat : Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indriastuti, R. (2020). *Analisis Potensi Desa Wisata Sumberbulu sebagai Destinasi Ekowisata di Kabupaten Karanganyar*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Junitaningsih, T., Pramono, R., & Winduro, E. (2024). *Kearifan Lokal dan Inovasi Souvenir Desa Wisata*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Kusuma, A. (2023). *Pemasaran Digital untuk Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Penerbit Pariwisata.
- Kusuma, D. (2023). *Strategi Pemasaran Digital untuk Pariwisata*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kusumaningsih, D. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata : Studi Kasus Desa Winduaji*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat, 7(1), 33-48.
- Kemenparekraf. (2021). *Panduan Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Laraswati, D. (2020). *Community Based Tourism: Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Penerbit Airlangga.
- Maydiputri, R. (2021). *Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan*. Malang: Penerbit UB Press.
- Nugroho, I. (2020). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Pham, T., dkk. (2021). *Community-Based Tourism: Opportunities and Challenges in Thanh Ha Pottery Village, Vietnam*. Tourism and Hospitality Research, 21(4), 456-470.
- Pitana, I. G. (2009). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

- Portal Gosip Indonesia. (2021). *Sandiaga Uno: Desa Wisata Jadi Prioritas Pembangunan*. Diakses dari portalgosipindonesia.com
- Prakoso, A. (2015). *Pengembangan Wisata Pedesaan Berbasis Budaya yang Berkelanjutan di Desa Srowolan Sleman*. Jurnal Pariwisata Terapan, 3(2), 89-104.
- Sittkarn, P. (2021). *Sustainable Community-Based Tourism: Impacts, Challenges, and Opportunities in Huai Nam Guen Village, Thailand*. Asian Journal of Tourism Research, 6(1), 55-72.
- Soeswoyo, D. M., dkk. (2021). *Potensi Pariwisata dan Strategi Mengembangkan Pariwisata Perdesaan yang Berdaya Saing di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 10(2), 210-225.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Publishing.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. (2018). *Manajemen Lahan untuk Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Tamianingsih, R., & Eprilianto, D. (2022). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Community Based Tourism di Desa Ketapanrame*. Jurnal Administrasi Publik, 18(2), 145-160.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.